

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Muhjir Efendi dalam (Ishak, 2021), sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (Ilyas & Maknun, 2023).

Filosofis pendidikan Indonesia dapat dilihat dari tahun 1945 yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Bangsa dalam hal ini mencakup keseluruhan lapisan masyarakat Indonesia dari sabang sampai marauke (Japar & Siska, 2023).

Proses pendidikan terjadi karena adanya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Belajar merupakan salah satu unsur yang terkandung didalam sebuah interaksi. Target dari pembelajaran yang diharapkan adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 29 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Tawadhu, 2021).

Keterampilan literasi sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi dalam proses pendidikan seorang peserta didik. Karena dengan memiliki keterampilan literasi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan, terbiasa membaca, dan dapat mengelola informasi yang mereka dapatkan dari sebuah bacaan. Sehingga ketika keterampilan literasi seorang anak rendah, akan sangat berpengaruh terhadap proses belajarnya, karena setiap

proses belajar di bidang ilmu pengetahuan apapun pasti membutuhkan keterampilan tersebut.

Lingkungan di mana mereka tumbuh telah menempatkan mereka di bawah tekanan untuk suatu pencapaian. Dia juga mengatakan mereka berorientasi pada tujuan dan tekanan, khawatir tentang keamanan mereka dan kurang tidur saat di sekolah menengah

Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai keterampilan utama untuk menghadapi transformasi global di abad 21. Menurut Hood dalam (Hasanah et al., 2024). Kemampuan literasi merupakan suatu kekuatan untuk dapat mengevaluasi, menggunakan, memahami, dan merefleksikan teks bacaan tertulis, agar dapat meningkatkan pemahaman yang dalam untuk setiap individu. Sebagai siswa serta warganegara Indonesia yang dapat berkontribusi secara produktif di lingkungan masyarakat, literasi bukan hanya kemampuan tentang membaca tetapi kemampuan bernalar menggunakan bahasa.

Dalam berkembangnya ilmu pengetahuan, serta teknologi dan informasi saat ini menimbulkan banyaknya tantangan bagi seluruh manusia di dunia termasuk Indonesia (J. Literasi & Dasar, 2021). Beberapa waktu terakhir ini, di dunia pendidikan banyak ditemukan berbagai masalah, diantaranya adalah kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak. Hal ini ditandainya dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas (Muntu, 2025).

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri (Zahroh & Zalfa, n.d.)

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan remaja sangatlah banyak misalnya. tidak sopannya siswa kepada guru, siswa yang berani menganiaya guru, kekerasan (bullying) antar sesama siswa, mencontek serta pertengkaran yang terjadi antar siswa satu dengan siswa lainnya. Hal ini menandakan bahwa karakter generasi muda yang rusak serta belum adanya penanganan secara tuntas atas permasalahan tersebut. Banyaknya fakta krisis moralitas seperti yang diuraikan tersebut, jika kita semua sadar,

bangsa ini sedang berada di sisi jurang kehancuran, tinggal sedikit lagi masuk dan tercebur dalam jurang kehancuran (Abidin & Iskandar, 2022).

Sebuah bangsa menuju jurang kehancuran, jika memiliki tanda-tanda seperti, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidak jujuran, sikap fanatic terhadap kelompok, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk (berkata jorok dan kasar), meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian antar sesama (Wally, 2021).

Salah satu program unggulan dari Kementerian Pendidikan Nasional adalah pendidikan karakter (Karakter et al., 2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan watak dan kepribadian bangsa adalah didasari oleh berbagai fenomena kebangsaan dan kemasyarakatan yang cenderung melupakan nilai-nilai luhur dari warisan masa lampau, yaitu peradaban dan kesantunan warga masyarakat Indonesia yang selama ini dikenal dengan bangsa yang peramah dan santun dalam bertindak dan bertutur kata. Sikap perilaku beradab dan santun yang menjadi ciri dan karakteristik kepribadian bangsa Indonesia, telah tertelan oleh derasnya modernisasi dan tidak dapat dihindari pengaruh kuat kebudayaan barat yang dalam banyak hal bertentangan dengan kebudayaan timur. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya preventif untuk mencegah dan membatasi ruang lingkup pergerakan .

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Seperti yang terjadi saat ini berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan menyalahgunakan obat-obatan, bullying di sekolah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Dampak yang dilihat saat ini cukup serius dan tidak dapat dinilai sebagai suatu persoalan yang sederhana karena hal ini menjerumus pada perbuatan kejahatan (Widiyani et al., 2024).

Karakter menurut kata dasarnya berarti tabi'at, akhlak, budi pekerti, watak sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain (Amirullah Syarbini, 2012:13). Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Muchlas Samani, 2011: 41). Sesuatu yang membedakan seseorang dengan orang

lain dalam hal tabi'at, akhlak, budi pekerti, watak dinamakan dengan karakter. Hal ini berimplikasi bahwa karakter bisa bermakna kekuatan diri sendiri yang positif ataupun negatif. Kekuatan negatif terus ditekan sehingga kekuatan positif mendominasi. (*Vol. 4 No. 2 (2020)*, 2020)

Salah satu lingkup yang mendukung penguatan pendidikan karakter yaitu budaya literasi. Budaya literasi memegang peranan penting dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Literasi merupakan bagian penting yang senantiasa ada pada setiap sekolah. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapat di sekolah. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dan juga faktor yang penting pula dalam proses pembelajaran (Nurhidayati & Thaufani, 2025). Melalui membaca siswa dapat memperoleh informasi yang maksimal.

Literasi berarti mampu membaca dan menulis. Literasi juga mencakup pemrosesan informasi, ide, pengambilan keputusan serta problem solving. Literasi juga terkait sikap, nilai, perasaan, hubungan, struktur kekuasaan dan aspek kontekstual. Daya nalar, berpikir kritis, analitis dan reflektif siswa akan tumbuh melalui pembelajaran yang kaya akan literasi. Di era pendidikan saat ini, pendidikan berpikir kritis bagi siswa menjadi hal yang sangat penting. Sehingga membuat guru menginovasi berbagai macam pembelajaran melalui budaya literasi (Dewi et al., 2021).

Berkaitan dengan pendidikan penerapan pendidikan karakter dan budaya literasi di sekolah, berbagai kendala yang biasa dihadapi di sekolah. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kurikulum yang berubah ubah sehingga sekolah kurang siap dalam melaksanakan, keadaan guru yang kurang memenuhi syarat dari segi tingkat pendidikan, fasilitas sekolah yang tidak lengkap maupun masalah kesiswaan yang menyebabkan menurunnya tata karma sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah pandangan negative yang amat meresahkan masyarakat (Copyright, 2022).

Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih kompherensif dan lebih bermakna. (Ilmiah et al., 2022) Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dalam kehidupan sekolah. Untuk itu, dirasakan perlunya membangun wacana dan sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks sosial kultural Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dengan nilai nilai agama dan pancasila sebagai sumber nilai dan rujukan utamanya (Azizah et al., 2024).

Kemerosotan moral diakibatkan kurangnya pemahaman dan pengamalan karakter pada peserta didik, hal tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun dimasyarakat (Japar & Siska, 2023). Sikap dan perilaku remaja atau siswa yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai karakter, misalnya:

1. Kurang rasa hormat kepada orang tua, guru, teman dan sebagainya.
2. Tidak mau menghargai orang lain.
3. Cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain.
4. Cara berbicara, berpakaian, dan bergaul kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku.

Menurut Nasion dalam (Ishak, 2021) pendidikan karakter merupakan suatu pilihan guna membenahi karakter peserta didik yang telah rusak, terlebih lagi saat memprihatinkannya moral peserta didik. Bisa menjadi bahaya apabila hal tersebut tetap diabadikan sehingga dapat memburuk serta mengancam citra karakter bangsa Indonesia oleh negara lain dimana mereka menganggap Negara kita merupakan bangsa ramah, berbudaya, memiliki sopan santun, serta memiliki sosial tinggi. Oleh karenanya di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 kesugihan Cilacap membentuk karakter dengan beberapa kegiatan pembiasaan. Berikut strategi pembentukan karakter di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 kesugihan Cilacap:

1. Pembinaan
2. Doa bersama
3. Sholat sunnah duha
4. Program literasi

Dari beberapa pendapat permasalahan kurangnya minat baca peserta didik maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Literasi Dalam Meningkatkan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap”**.

## **B. Rumusan/Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan literasi dalam meningkatkan karakter di kelas IV MI Ya BAKII Kalisabuk 02 kesugihan cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan literasi dalam meningkatkan karakter di kelas IV MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini berakhir tentunya akan menghasilkan karya ilmiah yang diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, terkhusus bagi murid kelas VI di MI YA BAKII Kalisabuk 02 Kabupaten Cilacap sehingga mampu meningkatkan karakter dalam literasi yang terdapat disekolah tersebut.

- a. Untuk Sekolah, sebagai dorongan untuk meningkatkan kelengkapan sarana dan prasarana di sekola. Terutama sarana perpustakaan, pojok baca, dan buku-buku bacaan.
- b. Untuk Guru, sebagai bahan pertimbangan bagi para guru dalam meningkatkan kebiasaan dan minat baca peserta didik MI Ya BAKII Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap.
- c. Untuk murid, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan karakter berbasis literasi.
- d. Untuk Peneliti, dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan serta wawasan berfikir penulis dibidang penelitian.

### **E. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau pencarian untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena sentral. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Vol et al., 2017).

Untuk memahami fenomena sentral, peneliti mewawancarai partisipan atau partisipan penelitian dengan mengajukan pertanyaan umum dan lumayan luas. Informasi yang disampaikan oleh peserta kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata-kata atau teks.

Metode berasal dari kata bahasa Inggris “methode” yang berarti cara, dalam bahasa Indonesia artinya cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan), untuk memudahkan guru dalam mencapai tujuan yang akan dicapai (Khoiri, 2011). Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Helmiati, 2012). Metode pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan pembelajaran. Karena penggunaan pendekatan pembelajaran itu dapat menentukan metode pembelajaran yang akan dicapai. Salah satunya guru dapat menggunakan metode drill dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kelas 1, dengan diselingi inovasi baik menggunakan gambar ataupun permainan agar metode drill tidak memberi kesan membosankan sehingga siswa tertarik untuk belajar membaca .

### **1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan**

Penelitian yang peneliti lakukan di MI Ya BAKII Kalisabuk 02 menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat (*common sense*) manusia. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar gambar dan bukan angka-angka.

Penelitian Kualitatif memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala-gejala alami.

Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini menggambarkan pengembangan program literasi serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan program literasi di MI Ya BAKII Kalisabuk 02.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data-data dilapangan dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Hasanah et al., 2024). Terdapat dua

sumber data penelitian kualitatif ini yaitu, Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Berikut dijelaskan terkait kedua sumber data tersebut:

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan melalui teknik wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Adapun data yang akan diteliti adalah tentang bagaimana karakter ataupun perilaku siswa dalam menerapkan kearifan lokal.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki informasi yang relevan serta memiliki wewenang langsung disekolah ataupun mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah, Guru, dan murid kelas empat.

b. Data sekunder

Data Sekunder yaitu sumber data yang digunakan untuk mendukung sumber data primer melalui studi kepustakaan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen sekolah yang relevan dan mendukung dalam melaksanakan penelitian ini.

Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan saat penelitian untuk memperkuat temuan-temuan yang diperlukan peneliti.

## **2. Sampling**

Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Nonprobability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Teknik Nonprobability Sampling yang digunakan peneliti yaitu Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Muntu, 2025).

Sampel sumber data penelitian ini adalah orang yang bertanggung jawab dalam program literasi di sekolah I Ya BAKII Kalisabuk 02 Kesugian Cilacap. Terdapat tiga sasaran yang peneliti wawancara dan amati (Kepala Sekolah, guru, dan siswa). Disamping itu peneliti menggali data dari wali murid sebagai mitra sekolah dalam mengsucceskan program literasi ini. Sebagian diwawancarai dan berdialog. Sebagian yang lain didatangi dan diamati secara langsung.

## **3. Metode Pengambilan Data**



Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, (Ramdani & Sudiapermana, 2025). Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan 3 metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti untuk kegiatan pengumpulan data agar data yang dibutuhkan tidak melenceng dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Lembar observasi disusun berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data melalui proses mengamati situasi dan kondisi pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Observasi dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*). Lembar wawancara digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung terkait dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala macam informasi yang berhubungan dengan dokumen lain baik resmi maupun tidak resmi yang dapat dilihat dalam bentuk laporan resmi dalam laporan statistik surat-surat dan dokumen lain. Metode ini digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan wawancara dan observasi agar pelaksanaan dapat berjalan dengan maksimal, tanpa terganggu harus melakukan pencatatan data-data pada kegiatan wawancara dan observasi, selain itu dokumentasi juga bermanfaat sebagai alat pendukung dalam kegiatan pengumpulan data. Dokumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini berupa foto pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, foto ruang perpustakaan dan foto karya peserta didik.

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlakukan dalam permasalahan

penelitian lalu ditelaah secara intern sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

#### **4. Desain Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ya BAKII Kalisabuk 02, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Adapun waktu penelitian kualitatif ini dilaksanakan pada bulan November semester ganjil 2025. Dengan adanya pendidikan literasi dalam peningkatan karakter diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki atau membentuk karakter siswa melalui literasi. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan.

Penelitian kualitatif menggambarkan subjek atau objek penelitian yang berupa suatu lembaga, masyarakat, atau orang berdasarkan fakta-fakta sehingga lebih mudah untuk dianalisis dalam penelitian ini (Islam & Yusuf, 2023).

#### **5. Pendekatan dalam Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiyono (Muntu, 2025) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif (Fatimah & Hidayati, 2023).

Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai karakteristik penelitian, yaitu induktif atau metode yang bertumpu pada fakta peristiwa yang dikaji lebih khusus. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan, hasil rekaman dan observasi.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain sebagai berikut (Supriandi et al., 2025):

- a. Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.

- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan perlu.
- c. Menyusun data atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran dari data-data tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan menguji secara deskriptif.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori
- e. Mengambil keputusan

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan proposal skripsi hasil penelitian kualitatif menggunakan format bagian utama sebagai berikut:

SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PROPOSAL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

MOTO

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

Latar Belakang Masalah

Rumusan Masalah

Tujuan Penelitian

Manfaat Penelitian

Keaslian Penelitian

Tinjauan Pustaka

Metode Penelitian

Sistematika Penulisan Skripsi

DAFTAR PUSTAKA